

Analisis Perbandingan Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional

Asriani Muhri^{1*}, Abdul Hamid Habbe,², Yohanis Rura³

^{1,2,3}Program Studi Magister Akuntansi Universitas Hasanuddin

asrianimuhri@gmail.com, hamidhabbe@fe.unhas.ac.id, rurayohanis@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 7 Desember 2022

Disetujui : 22 Desember 2022

Dipublikasi : 1 Januari 2023

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of efficiency, competition, and inclusion on banking stability in Indonesia and compare the stability between Islamic and conventional banks in Indonesia. The population in this study were Islamic banks and conventional banks registered with the OJK during the 2017 – 2019 period. The sampling technique used was purposive sampling, so a total sample of 10 banking companies was obtained. The data used in this study is secondary data obtained from the financial statements of each bank. Bank stability is measured by the Z-score proxy and the ratio of non-performing financing/loans (NPF/L). This study uses panel data regression with a random effect model. The results showed that efficiency had a positive effect on Zscore but, on the contrary, hurt NPF/L. Competition does not affect Zscore but hurts NPF/L. These results confirm the theory of competition fragility. Inclusion does not affect Zscore but positively affects NPF/L. Comparison of efficiency, competition, and inclusion shows no difference between Islamic and conventional banks. This study also shows differences in bank stability as measured by the Zscore, with conventional banks being more stable. Meanwhile, stability, as measured by NPF/L, shows no difference between Islamic banks and conventional banks.

Keywords: Stabilitas, Efisiensi, Kompetis, Inklusi.

PENDAHULUAN

Peran perbankan dalam menopang perekonomian suatu negara sangatlah penting. Salah satu peran bank sebagai lembaga jasa keuangan adalah menyalurkan dana kepada mereka yang membutuhkan modal usaha melalui usaha kecil hingga usaha menengah. Di negara berkembang, khususnya Indonesia, bank bertindak sebagai pengumpul dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup masyarakat.

Struktur perbankan di Indonesia terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Nofinawati, 2016). Bank umum terbagi menjadi dua yaitu Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS). Dikutip dari UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan syariah, "Bank Umum Konvensional adalah Bank Konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran."

Industri Perbankan Indonesia sebelumnya pernah mengalami masa krisis moneter pada tahun 1997-1998. Banyak bank yang dilikuidasi dikarenakan menurunnya tingkat kepercayaan dari masyarakat. Krisis yang menghancurkan beberapa bank konvensional tersebut memberikan peluang bagi bank syariah. Tingginya suku bunga bank konvensional membuat para nasabah mulai mencari alternatif lain dengan sistem syariah yang tidak menggunakan instrumen bunga sebagai

prinsip dasar operasionalnya dalam menghimpun dana kepada nasabah. Walaupun telah berdiri sejak tahun 1992, bank syariah baru mulai dikenal oleh masyarakat luas pasca krisis moneter.

Sistem perbankan di Indonesia dilakukan dalam kerangka sistem perbankan ganda atau dual banking system. Sistem ini menganut paham yang mengizinkan bank untuk melakukan kegiatan usaha baik secara konvensional maupun syariah. *Dual banking system* di Indonesia berlaku sejak diamandemennya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Salah satu isi amandemen tersebut menyatakan bahwa bank boleh beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan mengizinkan bank konvensional untuk beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan membuka Unit Usaha Syariah. Disamping meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah, bank konvensional juga dibolehkan untuk mengkonversi kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dengan syarat mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan. Mekanisme pelaksanaan perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah diatur dalam peraturan OJK Nomor 64/PJOK/03/2016.

Perkembangan Jumlah bank di Indonesia dari tahun 2016 hingga tahun 2020 terus mengalami penurunan namun tidak signifikan. BUK yang semula berjumlah 104 bank di tahun 2016 menjadi 95 bank di tahun 2020. Hal ini disebabkan beberapa bank memutuskan untuk gulung tikar atau melakukan merger dengan bank lain. Meskipun secara umum mengalami penurunan, BUS justru mengalami peningkatan, dari 12 bank di tahun 2016 menjadi 14 bank di tahun 2018 hingga 2020. Namun, setelah dikeluarkannya KDK OJK Nomor 4/KDK.03.2021 pada tanggal 27 Januari 2021 tentang Izin Penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI Syariah, serta perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Indonesia sebagai hasil penggabungan, maka jumlah BUS di tahun 2021 kembali menjadi 12 bank.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia tahun 2016 – 2020

Jenis Bank	2016	2017	2018	2019	2020
BUK	104	103	101	96	95
BUS	12	12	14	14	14
Total	116	115	115	110	109

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Selain jumlah BUK yang terus menunjukkan penurunan, jumlah kantor BUK juga mengalami penurunan tiap tahunnya. Selama lima tahun terakhir, Kantor BUK yang semula berjumlah 30.988 kantor di tahun 2016, menjadi 28.713 kantor di tahun 2020. Walaupun jumlah kantor BUK masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kantor BUS, namun, perkembangan kantor BUS menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2018, dengan tambahan 178 kantor BUS. Hingga tahun 2021, jumlah kantor BUS terus menunjukkan peningkatan namun tidak signifikan.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Kantor Bank Umum di Indonesia Tahun 2016-2020

Jenis Bank	2016	2017	2018	2019	2020
BUK	30.988	30.598	29.740	29.222	28.713
BUS	1.731	1.678	1.869	1.905	2.020
Total	32.719	32.276	31.609	31.127	30.733

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Adanya bank konvensional yang mendirikan bank syariah ataupun unit usaha syariah membuat industri perbankan menjadi semakin ketat. Hal ini menimbulkan pertanyaan seperti apa yang mendasari dibukanya bank syariah oleh bank konvensional? Atau apakah kinerja bank syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional. Diberlakukannya sistem dual banking ini membuat persaingan antar bank syariah dan bank konvensional menjadi menarik untuk diteliti. Selain terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari jumlah bank yang ada di Indonesia, hal ini juga dikarenakan semua orang dapat memilih bank syariah atau bank konvensional, tidak ada larangan bagi non-muslim untuk melakukan transaksi menggunakan bank syariah dan tidak ada regulasi

larangan bagi umat islam untuk melakukan transaksi dengan perbankan konvensional. Sehingga baik bank konvensional maupun bank syariah benar-benar berada di pasar yang sama.

Sebagai bagian dari sistem ekonomi, bank bertanggung jawab sebagai perantara dalam mengalokasikan dana dari surplus ke defisit. Jika sistem keuangan perbankan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, alokasi sumber daya mungkin tidak berfungsi dengan baik dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Kasri & Iman, 2010). Salah satu pendukung pertumbuhan ekonomi nasional adalah stabilitas sistem keuangan. Dalam perkembangannya belum terdapat definisi yang jelas mengenai stabilitas sistem keuangan. Bank Indonesia mendefinisikan stabilitas sistem keuangan sebagai suatu kondisi sistem keuangan nasional yang dapat berfungsi secara efektif dan efisien serta tahan terhadap kerentanan baik di dalam maupun di luar negeri, serta alokasi dan sumber dana memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional.

Stabilitas sistem keuangan perbankan secara umum dicerminkan dengan berjalannya fungsi intermediasi dengan baik dan kondisi perbankan yang sehat. Selama lima tahun terakhir, fungsi intermediasi perbankan di Indonesia menunjukkan perbaikan. BUK cukup baik dengan kredit tumbuh terakselerasi yaitu 11,97% (yoy) di tengah DPK yang tumbuh melambat sebesar 6,37% (yoy) pada tahun 2018. Aset BUK tumbuh sebesar 9,18% (yoy) melambat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 9,64% (yoy). Sedangkan kinerja pada bank syariah menunjukkan Aset BUS tumbuh sebesar 12,53% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 18,98% (yoy), seiring dengan perlambatan pertumbuhan DPK (<https://www.ojk.go.id>).

Secara umum kinerja industri perbankan pada triwulan ke IV tahun 2021 masih cukup baik meskipun dampak pandemi masih melingkupi dan memberikan tekanan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah aset BUK dan BUS yang terus tumbuh masing-masing 10,13% (yoy) dan 13,94% (yoy) yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya (6,92% yoy dan 13,23% yoy). Peningkatan pertumbuhan aset seiring dengan meningkatnya pertumbuhan DPK dibandingkan tahun sebelumnya (<https://www.ojk.go.id/id>).

Tabel 3. Perkembangan Kinerja Bank Umum di Indonesia Tahun 2017-2021

Jenis Bank	Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
BUK	Aset (%)	9,64	9,18	5,95	6,92	10,13
	Kredit (%)	8,3	11,97	5,88	2,91	5,3
	DPK (%)	9,08	6,37	6,27	11,08	12,16
BUS	Aset (%)	18,98	12,53	9,9	13,23	13,94
	Pembiayaan (%)	15,2	12,08	10,93	8,10	6,75
	DPK (%)	19,83	11,09	12,03	11,97	15,24

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Suatu perbankan harus dinyatakan sehat atau bebas dari kesulitan keuangan (*financial distress*) agar dapat menjaga stabilitas perbankan itu sendiri. Ketidakstabilan dalam sistem keuangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan fluktuasi. Hal ini umumnya merupakan kombinasi dari kegagalan pasar karena faktor struktural atau perilaku. Kegagalan pasar itu sendiri dapat disebabkan secara eksternal (internasional) dan internal (domestik). Risiko yang umumnya terkait dengan aktivitas sistem keuangan meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. Penelitian ini menggunakan dua indikator risiko bank sebagai proksi dari stabilitas bank yaitu *Z-Score* dan *Non-Performing Loan* (NPL). *Z-Score* menggambarkan proksi dari risiko bank secara keseluruhan, sedangkan *non performing financing/loan* (NPF/L) adalah risiko antara jumlah kredit macet dengan total nilai kredit yang disalurkan oleh bank sebagai cerminan dari risiko portofolio kredit bank.

Untuk memahami pentingnya stabilitas sistem keuangan, maka perlu untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. Kinerja yang optimal dalam pengelolaan bank merupakan faktor kunci dalam menjaga kesehatan bank. Aspek terpenting dan fokus utama dalam mengukur kinerja bank adalah efisiensi di segala bidang untuk menekan biaya operasional. Efisiensi bank juga dinilai sebagai salah satu faktor pendorong stabilitas bank.

Penilaian mengenai efisiensi bank menjadi sangat penting sebab, efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu bank sekaligus faktor yang harus diperhatikan oleh bank dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi selama kegiatan operasinya. Amirillah (2014) menyatakan bahwa efisiensi merupakan indikator penting dalam melihat kemampuan bank untuk bertahan dan menghadapi ketatnya persaingan pada industri perbankan syariah maupun perbankan nasional di Indonesia.

Selain efisiensi, kompetisi industri perbankan juga memiliki pengaruh terhadap stabilitas perbankan. Adanya dua pandangan berbeda yaitu pandangan *tradisional competition fragility* dan *competition stability*. *Competition fragility* menyatakan bahwa persaingan yang semakin rendah akan meningkatkan stabilitas (Adyanti, 2020). Sedangkan, *competition stability* menyatakan bahwa stabilitas perbankan justru akan memburuk ketika tingkat persaingan antar bank menurun. Berger (2009) menyatakan pentingnya untuk menggunakan ukuran risiko bank yang dapat secara akurat mencerminkan risiko kredit atau risiko bank, sehingga dalam menganalisis hubungan kompetisi dan stabilitas bank memungkinkan salah satu atau kedua teori itu benar pada saat bersamaan sesuai dengan fakta yang terjadi di negara berkembang seperti Indonesia.

Melihat kondisi perbankan di Indonesia, Bank Indonesia dan Pemerintah bekerja sama untuk membuat sebuah program yaitu keuangan yang bersifat inklusif atau inklusi keuangan. Masih belum ada definisi yang baku mengenai inklusi keuangan, namun beberapa peneliti mendefinisikan inklusi keuangan sebagai kebalikan dari eksklusif keuangan. Inklusi keuangan sebagai sebuah proses yang menjamin kemudahan dalam akses, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi (Sarma, 2012). Secara teoretis, peningkatan inklusi keuangan akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Namun, temuan empiris dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda.

Khan (2017) menyatakan bahwa dampak positif inklusi keuangan dapat menaikkan diversifikasi aset perbankan, meningkatkan jumlah nasabah, dan meningkatkan transmisi kebijakan moneter. Sedangkan dampak negatif inklusi keuangan yaitu dapat menurunkan standar kredit dikarenakan bank berusaha menjangkau masyarakat yang tidak memenuhi kriteria dengan menurunkan syarat-syarat pinjaman. Penelitian lain menyimpulkan bahwa dengan meningkatnya inklusi keuangan dapat meningkatkan diversifikasi deposito bank, dengan meningkatnya diversifikasi aset di masyarakat, maka akan meningkatkan ketahanan sistem keuangan dari guncangan dalam arti lain meningkatkan stabilitas sistem keuangan.

Penelitian yang membahas tentang tingkat efisiensi dan kompetisi pada perbankan di Indonesia baik dari segi Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah sudah pernah diteliti sebelumnya oleh (Arief, 2019; Latifa & Sukmana, 2017; Nurafifah, 2020; Rahim, 2017). Penelitian Rahim (2017) menemukan bahwa bank domestik lebih efisien daripada bank asing, sedangkan tingkat kompetisi antar bank menunjukkan hasil positif terhadap efisiensi bank Malaysia. Latifa (2017) membandingkan tingkat efisiensi bank umum Syariah dan Konvensional menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan efisiensi pendapatan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Hal ini disebabkan oleh tren pertumbuhan efisiensi pendapatan kedua bank yang sama. Sedangkan, efisiensi dengan pendekatan intermediasi menunjukkan perbedaan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dikarenakan bank umum syariah belum mampu meningkatkan efisiensi intermediasinya secara konstan.

Arief (2019) mengkaji pengaruh kompetensi dan efisiensi terhadap stabilitas bank umum di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetisi dan efisiensi berpengaruh positif terhadap stabilitas yang diukur oleh *Z-Score*, namun sebaliknya berpengaruh negatif jika stabilitas diukur dengan NPL, SDROA atau SDROE. Sementara itu, Penelitian mengenai dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan masih relatif sedikit dikarenakan keterbatasan data serta belum terdapatnya pengertian serta proksi yang baku mengenai stabilitas sistem keuangan itu sendiri (Thomas, 2019).

Adapun teori yang relevan untuk dijadikan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini adalah *theory of financial intermediation* atau teori intermediasi keuangan. Teori intermediasi keuangan menjelaskan bagaimana bank bertindak sebagai perantara antara peminjam dan penabung. Fungsi intermediasi ini penting agar perekonomian dapat terus berjalan dengan baik sehingga tercapai kestabilan ekonomi. Teori ini pada umumnya digunakan untuk memantau peran bank yang telah

berdiri, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Semakin tinggi nilai intermediasi suatu perbankan, maka akan semakin baik pula kondisi perbankan.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh efisiensi, kompetisi dan inklusi terhadap stabilitas perbankan Indonesia khususnya pada bank umum syariah dan bank umum konvensional, serta membandingkan stabilitas bank syariah dan bank konvensional ditinjau dari aspek *financial distress* dan *non performing loan/financing*.

STUDI LITERATUR

Teori Financial Intermediation

Theory of Financial Intermediation atau teori intermediasi keuangan membahas tentang salah satu fungsi perbankan, dimana perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara dengan fungsi intermediasi (Gurley & Shaw, 1955). Teori Intermediasi keuangan menjelaskan bagaimana bank bertindak sebagai perantara antara peminjam dan penabung. Kalunda (2019) menyatakan bahwa Intermediasi keuangan mengacu pada proses penyatuan pihak yang memiliki kelebihan dana serta pihak yang kekurangan dana. Harris (2018) menjelaskan bahwa intermediasi terjadi bergantung pada manfaat biaya-biaya transaksi maupun keunggulan informasi. Argumen biaya transaksi didasarkan pada kemampuan keperantaraan untuk mengumpulkan modal dan menyediakan layanan-layanan dengan biaya lebih rendah karena skala ekonominya. Para pihak yang mempercayakan dananya kepada lembaga intermediasi berkepentingan untuk melihat stabilitas kinerja dan keamanan dana yang diinvestasikan di dalam bank.

Teori Produksi

Konsep efisiensi diawali dari konsep teori produksi. Produksi merupakan suatu usaha untuk menciptakan dan meningkatkan nilai guna suatu barang atau jasa agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Koutsoyiannis (1979), menyatakan bahwa fungsi produksi menjelaskan hubungan teknis antara faktor input dan output. Teori ini menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biayanya. Dengan demikian, konsep utama dari teori produksi adalah menghasilkan output semaksimal mungkin, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dengan input tertentu agar dapat menghasilkan sejumlah output yang ditargetkan dengan biaya produksi seminimal mungkin.

Teori Kompetisi

Teori *competition fragility* menyatakan korelasi negatif antara persaingan perbankan dan stabilitas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan fakta bahwa persaingan yang terlalu intens antara bank dapat berpengaruh negatif terhadap kekuatan pasar dan perolehan margin keuntungan (Adhamovna, 2016). Dengan adanya bank-bank yang baru berdiri ataupun penggabungan bank (merger) akan semakin memperketat persaingan yang ada sehingga akan berpengaruh negatif terhadap perolehan profitabilitas yang akan diperoleh masing-masing bank. Akibatnya, bank kurang mampu menahan guncangan dari sisi penawaran sehingga mendorong aksi pengambilan risiko yang berlebihan. Kesimpulan dari pandangan teori ini adalah kompetisi dapat menyebabkan bank mengalami ketidakstabilan keuangan.

Teori *competition stability* menekankan pada stabilitas perbankan yang diakibatkan adanya peningkatan antar bank. Teori ini menyatakan korelasi positif antara persaingan perbankan dan stabilitas. Hal ini dapat terlihat dari penurunan suku bunga yang diakibatkan adanya peningkatan persaingan oleh berbagai bank yang ada. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya persaingan antar bank akan menghasilkan suku bunga tinggi yang akan dibebankan oleh bank (Adhamovna, 2016). Sebagaimana dirangkum oleh Amidu (2013) berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa kompetisi terbukti bermanfaat dalam enam hal yaitu: (i) memudahkan perusahaan dan rumah tangga dalam mengakses jasa keuangan, (ii) untuk memastikan agar sektor perbankan menjalankan fungsinya dengan baik, (iii) untuk memelihara stabilitas sistem keuangan, (iv) untuk efisiensi manajemen perantara keuangan, (v) untuk perbaikan kebijakan moneter melalui inter-bank market rates dan (vi) untuk mendukung pertumbuhan industri dan ekonomi. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa kompetisi akan membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan.

Efisiensi Perbankan

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam perekonomian negara. Oleh karena itu, bank dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan khususnya perbankan adalah efisiensi. Pengukuran efisiensi pada bank memberikan masukan bagi manajemen bank dalam mengambil kebijakan terkait dengan optimalisasi kinerja bank. Pengukuran efisiensi operasional perbankan merupakan salah satu pertimbangan yang paling penting dalam menetapkan kebijakan manajemen bank. Muharam (2017), menjelaskan bahwa efisiensi perbankan dapat diuraikan menjadi efisiensi dalam skala (*scale efficiency*), efisiensi dalam cakupan (*scope efficiency*), efisiensi teknis (*technical efficiency*), dan efisiensi alokasi (*allocation efficiency*). Bank dikatakan mencapai efisiensi skala ketika bank telah mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan. Sedangkan bank mencapai efisiensi cakupan ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi alokasi. Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan output yang dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sedangkan efisiensi teknis menyatakan hubungan antara input dan output dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien apabila terdapat penggunaan suatu input tertentu yang dapat menghasilkan output yang maksimal.

Kompetisi Perbankan

Kompetisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sama dengan persaingan. Kompetisi adalah persaingan antara dua pihak atau lebih dalam memperjuangkan sesuatu. Kegiatan bisnis dan usaha sendiri tidak dapat terlepas dari adanya tingkat persaingan, khususnya pada tingkat perbankan. Kompetisi antar bank adalah persaingan antar perusahaan perbankan dalam menjalankan usahanya, dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan.

Adanya perbedaan pendapat diantara pakar akademisi melahirkan dua pandangan berbeda, yaitu *competition fragility* dan *competition stability*. 1. *Competition fragility*. Pandangan ini menyatakan semakin kecil persaingan perbankan maka akan semakin kecil krisis karena angka peluang meminjamkan, laba yang tinggi dan rasio modal perbankan membuat posisi yang lebih baik untuk guncangan pada sisi permintaan dan penawaran dan menyediakan disinsentif untuk risiko yang berlebih 2. *Competition stability*. Pandangan ini menyatakan bahwa kompetisi memberikan dampak yang lebih kecil pada krisis karena *market power* dapat menghasilkan tingkat bunga yang lebih tinggi bagi konsumen dan membuat mereka lebih sulit untuk membayar kembali pinjamannya.

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan sebuah sistem yang dapat memberikan akses yang efektif ke berbagai produk dan layanan keuangan. *Global Partnership of Financial Inclusion* (GPIFI) dan G-20, inklusi keuangan telah menjadi komponen penting dari pengembangan keuangan yang meningkatkan akses layanan keuangan bagi banyak masyarakat yang menjadi prioritas bagi pembuat kebijakan. Layanan keuangan dasar termasuk tabungan, kredit, pembayaran, asuransi, pengiriman uang dan investasi. Inklusi keuangan dapat diukur dengan proporsi individu dan perusahaan yang menggunakan jasa keuangan (Puspitasari et al., 2020). Inklusi keuangan juga dapat mengubah komposisi sistem keuangan dalam hal transaksi, layanan dan jalur akses yang tersedia untuk masyarakat. Perubahan-perubahan ini tentunya menciptakan potensi risiko atau guncangan baru yang cenderung menyebabkan ketidakstabilan keuangan yang secara signifikan dapat mempengaruhi stabilitas sistem. Namun disisi lain, inklusi keuangan dapat melawan ketidakstabilan dengan membuat sistem keuangan lebih terdiversifikasi (Hannig & Jansen, 2017).

Stabilitas Perbankan

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) sebenarnya belum memiliki definisi baku yang diterima secara internasional. Oleh karena itu, muncul beberapa definisi mengenai stabilitas yang pada intinya mengatakan bahwa suatu sistem keuangan memasuki tahap tidak stabil pada saat sistem tersebut telah membahayakan dan menghambat kegiatan ekonomi. Stabilitas keuangan merupakan

tujuan publik yang diterima secara luas karena sistem keuangan yang sehat merupakan landasan bagi pertumbuhan ekonomi (Arifin, 2004).

Bank Indonesia menjelaskan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat menyebabkan timbulnya beberapa kondisi yang merugikan seperti: 1. Fungsi intermediasi tidak berjalan seperti umumnya akibat alokasi dana yang tidak tepat sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. 2. Transmisi kebijakan moneter tidak berfungsi secara normal sehingga menyebabkan tidak aktifnya kebijakan moneter. 3. Ketidakpercayaan publik terhadap sistem keuangan yang diikuti dengan adanya perilaku investor untuk menarik dananya sehingga mendorong terjadinya kesulitan likuiditas (Prasetyaningrum, 2021).

Efisiensi didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan output yang maksimal dengan menggunakan input yang minimal. Suatu proses produksi dikatakan efisien apabila terdapat penggunaan suatu input tertentu yang dapat menghasilkan output yang maksimal. Fatoni (2019) menyatakan semakin efisien suatu bank, maka risiko bank atau kebangkrutan akan semakin menurun. Hal ini sesuai dengan teori produksi yang menjelaskan hubungan teknis antara faktor input dan output dimana produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biayanya. Semakin perusahaan efisien dalam proses produksi, maka semakin besar keuntungan yang didapatkan.

Schaeck (2014) menemukan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap stabilitas bank yang diukur oleh *Z-Score*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Arief (2019) yang menyatakan efisiensi yang lebih besar mengindikasikan peningkatan stabilitas, karena bank memiliki kualitas aset yang lebih baik dan akan mengurangi risiko kebangkrutan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Nugroho (2018) yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel efisiensi yang diprosikan dengan BOPO adalah negatif. Hal ini berarti semakin tinggi variabel efisiensi yang diprosikan dengan BOPO maka semakin tinggi pula tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi output yang dihasilkan oleh bank, maka semakin efisiensi bank tersebut. Efisiensi bank yang baik akan mendorong terciptanya stabilitas bank yang baik pula. Hal ini sejalan dengan (Arief, 2019; Schaeck & Cihák, 2014). Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1a: Efisiensi berpengaruh positif terhadap stabilitas bank yang diukur oleh *Z-Score*.

H1b: Efisiensi berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank yang diukur oleh NPL/F.

Hubungan antara kompetisi dan stabilitas bank melahirkan dua pandangan berbeda yaitu "*competition-fragility*" dan "*competition-stability*." *Competition fragility* menyatakan korelasi negatif antara kompetisi atau persaingan dengan stabilitas perbankan. Kompetisi yang terlalu intens antara bank dapat berpengaruh negatif terhadap kekuatan pasar dan perolehan margin keuntungan (Adhamovna, 2016). Sedangkan *competition stability* menekankan adanya korelasi positif antara kompetisi dan stabilitas perbankan. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya suku bunga yang diakibatkan adanya peningkatan persaingan antar bank. Dengan kata lain, kurangnya tingkat kompetisi antar bank akan menghasilkan suku bunga tinggi yang akan dibebankan oleh bank (Adhamovna, 2016)

Fu (2014), menganalisis *tradeoff* antara persaingan dan stabilitas keuangan yang telah menjadi pusat perdebatan kalangan akademik dan pengambil kebijakan selama lebih dari dua dekade dan terutama sejak krisis keuangan global 2007-2008. Penelitiannya menunjukkan bahwa konsentrasi yang semakin besar akan mendorong kerapuhan keuangan dan bahwa kekuatan harga yang lebih rendah juga mempengaruhi eksposur risiko bank setelah mengontrol berbagai faktor makroekonomi, faktor spesifik bank, peraturan dan kelembagaan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Mulyaningsih (2014) menyatakan bahwa hipotesis *competition stability* lebih sesuai untuk industri perbankan Indonesia dibandingkan *competition fragility*. Di bawah industri yang kompetitif, bank harus meningkatkan efisiensi, meningkatkan pencairan pinjaman, aset dan kapitalisasi mereka.

Arief (2019) menemukan bahwa kompetisi berpengaruh positif terhadap stabilitas yang diukur

oleh *Z-Score*, namun sebaliknya kompetisi yang diukur dengan NPL, SDROA, dan SDROE berpengaruh negatif. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Pitasari (2020) yang menemukan bahwa stabilitas perbankan yang diukur dengan NPL menunjukkan hasil signifikansi negatif pada industri perbankan di Indonesia. Penelitian lain yang mendukung hipotesis competition stability yakni Prasetyaningrum (2021) yang menemukan bahwa tingkat persaingan antar bank berkorelasi positif dengan stabilitas bank. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kompetisi antar bank, maka akan semakin menurun suku bunga yang akan dibebankan pada bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetisi akan membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan. Hal ini sejalan dengan (Arief, 2019; Mulyaningsih et al., 2014; Prasetyaningrum, 2021). Berdasarkan kedua pandangan dan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2a: Kompetisi berpengaruh positif terhadap stabilitas bank yang diukur oleh *Z-Score*.

H2b: Kompetisi berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank yang diukur oleh NPL/F.

Inklusi keuangan merupakan sistem yang dapat memberikan akses yang efektif ke berbagai produk dan layanan keuangan. Sarma (2012) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai proses untuk mendapatkan jaminan kemudahan akses, ketersediaan layanan dan kesempatan dalam memperoleh manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh masyarakat. Sesuai dengan teori financial intermediation yang menyatakan bahwa melalui intermediasi bank dapat menciptakan dan menyediakan produk keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan semua jenis nasabah. Dengan adanya inklusi keuangan akan meningkatkan pembangunan ekonomi, pemerataan pendapatan, penanggulangan kemiskinan, dan peningkatan stabilitas keuangan. Indeks inklusi keuangan diukur menggunakan tiga dimensi dasar, yaitu dimensi aksesibilitas, dimensi ketersediaan, dan dimensi kegunaan.

Dienillah (2019) menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan yang diukur dengan bank *zscore*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Ahamed & Mallick, 2019; Neaime & Gaysset, 2018) yang menyatakan bahwa akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan dan banyaknya jumlah rekening dan tabungan memberikan kontribusi yang positif khususnya dalam ketahanan sektor perbankan dan secara menyeluruh untuk stabilitas sistem keuangan. Berbeda dengan penelitian Fauziah (2020) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan yang diprosikan dengan IFI berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas yang diukur dengan *zscore* pada perbankan di Asia.

Thomas (2019) menemukan bahwa masih banyak keterbatasan akses dan sulitnya menjangkau kantor cabang bank dan ATM di negara-negara ASEAN, sehingga menyebabkan kurangnya jangkauan masyarakat terhadap layanan jasa keuangan. Hal ini mengindikasikan ketersediaan pada inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan (Laksmana, 2019; Thomas, 2019) yang menemukan bahwa inklusi berpengaruh negatif terhadap stabilitas yang diukur dengan NPL. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa inklusi keuangan secara keseluruhan memberikan dampak positif terhadap stabilitas perbankan. Semakin banyak pengguna jasa keuangan, maka semakin banyak pula dana pihak ketiga yang akan dihimpun oleh bank, sehingga stabilitas perbankan akan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ahamed & Mallick, 2019; Neaime & Gaysset, 2018). Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3a: Inklusi berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan yang diukur oleh *Z-Score*.

H3b: Inklusi berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan yang diukur oleh NPL/F.

Bank sebagai lembaga keuangan dengan fungsi intermediasi menyalurkan dana dari pihak surplus sehingga dapat menyimpan dananya dan melakukan investasi kepada pihak defisit. Adanya dual banking system membuat beberapa bank konvensional mendirikan bank syariah ataupun unit usaha syariah. Sehingga baik bank konvensional maupun bank syariah benar-benar berada di pasar yang sama. Pentingnya fungsi intermediasi pada bank agar roda perekonomian dapat terus berjalan dengan baik sehingga dapat tercapai kestabilan ekonomi. Beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi kestabilan ekonomi seperti efisiensi, kompetisi dan inklusi keuangan.

Penelitian sebelumnya oleh Latifa (2017) membandingkan efisiensi bank umum Syariah dan bank umum konvensional menemukan bahwa efisiensi dengan pendekatan pendapatan menunjukkan tidak adanya perbedaan antara bank umum Syariah dan bank umum konvensional. Sedangkan efisiensi dengan pendekatan intermediasi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank umum konvensional lebih baik dibanding bank umum Syariah. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Hadini (2021) yang menyimpulkan bahwa efisiensi bank konvensional lebih baik dari pada bank syariah. Berbeda dengan hasil Riani (2020) efisiensi dengan pendekatan intermediasi asumsi CRS dan VRS serta pendekatan intermediasi asumsi VRS tidak menunjukkan adanya perbedaan antara bank Syariah dan bank konvensional, sedangkan efisiensi dengan pendekatan produksi asumsi CSR menunjukkan adanya perbedaan tingkat efisiensi antara bank syariah dan bank konvensional.

Penelitian Kasri (2010) menganalisa tingkat persaingan perbankan menemukan bahwa tingkat persaingan perbankan di Indonesia, baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional cenderung bersifat tidak sempurna. Lebih jauh lagi, persaingan dalam perbankan Syariah jauh lebih ketat dibandingkan persaingan perbankan konvensional, hal ini dikarenakan ukuran pasar Syariah yang masih kecil dan produk perbankan yang relatif terbatas.

Otoritas jasa keuangan (OJK) menyatakan bahwa masih terdapat gap antara tingkat literasi dan inklusi keuangan bank konvensional dan bank Syariah di Indonesia. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019, indeks inklusi keuangan mencapai 76,19% meningkat dibandingkan tahun 2016 dimana indeks inklusi keuangan mencapai 67,8%. Tingkat inklusi keuangan Syariah berkaitan dengan pemanfaatan produk dan layanan Syariah sudah mencapai 9,1% sedangkan inklusi bank konvensional sudah mencapai 75,28%. Hal ini berarti, masih terdapat ruang yang cukup besar dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai produk layanan jasa keuangan syariah.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa adanya perbedaan tingkat efisiensi, kompetisi dan inklusi antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dikarenakan adanya perbedaan prinsip, pengelolaan dana dan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4: Terdapat perbedaan efisiensi, kompetisi dan inklusi antara bank umum syariah dan bank umum konvensional

Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. Bank sebagai lembaga keuangan dengan fungsi intermediasi menyalurkan dana dari pihak surplus sehingga dapat menyimpan dananya dan melakukan investasi kepada pihak defisit. Para pihak yang mempercayakan dananya kepada lembaga intermediasi (bank) berkepentingan untuk melihat stabilitas kinerja dan keamanan dana yang diinvestasikan di dalam bank. Pentingnya fungsi intermediasi ini agar roda perekonomian dapat terus berjalan dengan baik sehingga dapat tercapai kestabilan ekonomi.

Amalia (2018) menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat stabilitas keuangan yang diukur menggunakan z-index antara perbankan syariah dibandingkan perbankan konvensional. Sedangkan, stabilitas keuangan yang diukur menggunakan NPL/F tidak menunjukkan adanya perbedaan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hasil yang sama oleh Fatoni (2019) menemukan bahwa rata-rata stabilitas perbankan yang diukur menggunakan z-score menunjukkan perbankan Syariah lebih tinggi dari pada perbankan konvensional. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan stabilitas antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hasil lain yang ditemukan oleh Nulhakim (2019) yang mengukur stabilitas menggunakan NPL/F menunjukkan bahwa terdapat perbedaan stabilitas antara bank konvensional dan bank syariah, dengan stabilitas bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa adanya perbedaan tingkat stabilitas bank umum syariah dan bank umum konvensional terjadi karena adanya perbedaan prinsip pengelolaan dana pada masing-masing bank. Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan

hipotesis sebagai berikut.

H5: Terdapat perbedaan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional jika dilihat dari rata-rata z-score.

H6: Terdapat perbedaan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional jika dilihat dari rata-rata NPL/F.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan suatu peristiwa, atau fenomena yang terjadi secara faktual, sistematis dan akurat. Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah dan bank konvensional yang terdaftar di OJK selama periode 2017 – 2019. Jumlah populasi sebanyak 109 bank, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan 2017-2019. 2. Bank Umum Syariah yang dipilih berdasarkan anak perusahaan yang sama dari Bank Umum Konvensional. 3. Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang menyajikan laporan keuangan yang lengkap selama periode pengamatan 2017-2019. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 10 bank umum syariah dan 10 bank umum konvensional yang memenuhi kriteria dan terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada (Sekaran dan Bougie, 2016). Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan bank yang diolah dan dianalisis, bersumber dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), media internet, website masing-masing perusahaan, dan beberapa sumber data yang dapat mendukung penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode estimasi model data panel. Analisis regresi data panel merupakan teknik analisis yang menggabungkan data time series dan data cross section. Selanjutnya akan dilakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji validitas, uji reliabilitas, dan untuk menguji hipotesis melalui analisis koefisien regresi dan statistik t.

Table 4. Definsi Operasional Variabel

Variable	Indicator	Referensi
Efisiensi (X1)	$\text{Max hk} = \frac{\sum_{r=1}^S u_r y_{rj}}{\sum_{i=1}^m v_i x_{ij}}$	(Latifa & Sukmana, 2017)
Kompetisi (X2)	$\text{Indeks Lerner} = \frac{TR - TC}{TR}$	(Arief, 2019)
Inklusi (X3)	$di = w_i \frac{A_i - m_i}{M_i - m_i}$	(Laksmana, 2019)
Stabilitas (Y)	$zscore = \frac{ROA_{it} + EQA_{it}}{\sigma(ROA)_{it}}$	(Prasetyaningrum, 2021)
	$\text{NPF atau NPL} = \frac{\text{Total kredit 3,4,5}}{\text{Total Kredit/Pembiayaan}} \times 100$	

HASIL

Langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan teknik analisis model data panel adalah uji Chow. Uji chow bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect* atau *common effect*. Apabila nilai probabilitas kurang dari 5% maka H0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah FEM. Akan tetapi, jika nilai probabilitas lebih dar 5% maka model yang digunakan adalah CEM. Hasil dari estimasi uji chow dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Chow

	Effect Test	Statistic	Prob
Zscore	Cross-section F	97.099	0.000

NPF/L	Cross-section F	14.921	0.000
-------	-----------------	--------	-------

Sumber: data diolah.

Berdasarkan hasil pada tabel 5, diketahui probabilitas masing-masing pengukuran sebesar 0,000 sehingga H1 diterima. Maka model *fixed effect* adalah model yang terpilih. Setelah melakukan uji *chow*, selanjutnya melakukan uji hausman untuk menentukan secara spesifik model yang dipilih dalam uji *chow* sudah sesuai atau justru lebih memilih model lain. Uji hausman digunakan untuk membandingkan model *fixed effect* dan *random effect*. Apabila nilai probabilitas kurang dari 5% maka H0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah FEM. Akan tetapi, jika nilai probabilitas lebih dari 5% maka model yang digunakan adalah REM. Hasil dari estimasi uji Hausman adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji *Hausman*

	Effect Test	Chi-Sq. Statistic	Prob
Zscore	Cross-section Random	3.260	0.353
NPF/L	Cross-section Random	5.085	0.166

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 6, diketahui probabilitas *zscore* sebesar 0,353 dan NPF/L sebesar 0,158. Nilai Probabilitas *zscore* dan NPF/L > 0,05 yang berarti H0 diterima. Maka model random effect adalah model yang terpilih dan akan dilanjutkan pada uji *Langrange Multiplier*.

Langkah akhir dalam menentukan model estimasi data panel yang tepat adalah uji *langrange multiplier*. Uji *langrange multiplier* digunakan untuk membandingkan model *common effect* dan *random effect*. Apabila nilai both kurang dari 5% maka H0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah REM. Akan tetapi, jika nilai probabilitas lebih dari 5% maka model yang digunakan adalah CEM. Hasil dari estimasi uji *langrange multiplier* adalah sebagai berikut.

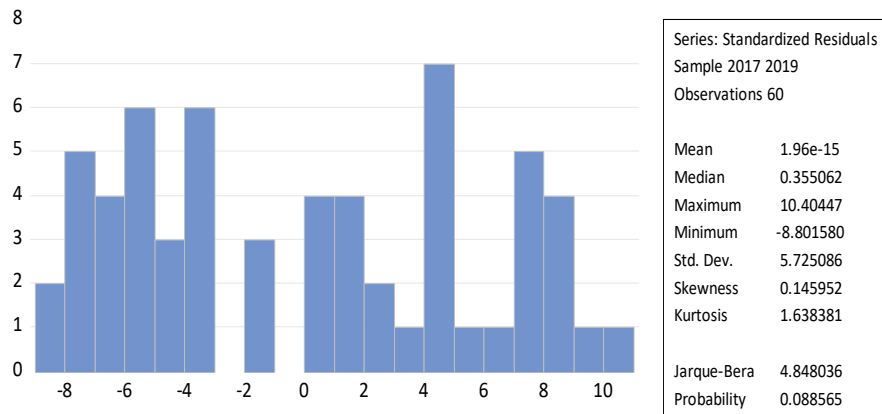
Tabel 7. Hasil Uji *langrange multiplier*

		Cross-Section	Time	Both
Zscore	Breusch-Pagan	51.346 (0.000)	0.753 (0.3854)	52.099 (0.000)
NPF/L	Breusch-Pagan	33.963 (0.001)	0.330 (0.567)	34.293 (0.000)

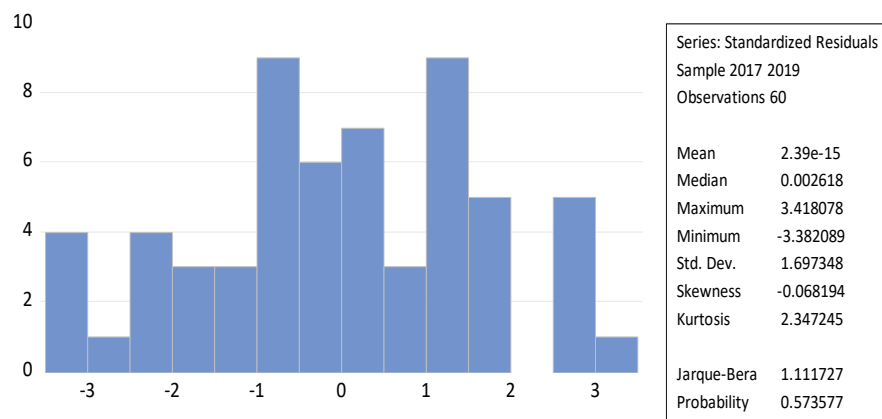
Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel 7, diketahui nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,000 sehingga H0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih untuk pengukuran *zscore* dan NPF/L adalah *Random Effect Model* (REM).

Selanjutnya uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *jarque-bera*. Model regresi dikatakan terdistribusi normal jika nilai probabilitas *jarque-bera* < 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *jarque-bera* > 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan *jarque-bera* untuk *zscore* dan NPF/L adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Distribusi Histogram Uji Normalitas Zscore.



Gambar 2. Distribusi Histogram Uji Normalitas NPF/L.

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan gambar 1 dan 2 pada hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai jarque-bera dan nilai probabilitas pada masing-masing pengukuran stabilitas yaitu lebih besar dari 0,05 yang artinya model regresi dinyatakan terdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

	EFS	KOM	IJK
EFS	1.000		
KOM	0.593	1.000	
IJK	0.657	0.589	1.000

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel pada uji multikolinearitas secara jelas menunjukkan bahwa nilai korelasi (derajat keeratan) diantara variabel independent yaitu efisiensi, kompetisi dan inklusi sangat rendah atau $< 0,8$. Hal ini berarti tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model penelitian.

Tabel 9. Hasil Uji Heterokedastisitas

Zscore	F-statistic	1.284	Prob. F (3,56)	0.288
--------	-------------	-------	----------------	-------

	Obs*R-squared	3.861	Prob. Chi-Square	0.277
NPF/L	F-statistic	2.085	Prob. F (3.56)	0.112
	Obs*R-squared	6.028	Prob. Chi-Square	0.110

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *zscore* dan NPF/L lebih besar dari 0,05 yang artinya residual bersifat homogen atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Dari uji estimasi yang telah dilakukan, maka model yang terpilih untuk pengukuran *zscore* dan NPF/L masing-masing adalah *random effect model*. Hasil estimasi regresi data panel *random effect model* adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Data Panel

Variabel	All Banks		BUS		BUK	
	Zscore	NPF/L	Zscore	NPF/L	Zscore	NPF/L
Zscore	3.773 (1.378)		-2.847 (-1.717)*		3.998 (1.486)	
NPF/L		8.934 (7.764)***		10.343 (6.193)***		8.217 (5.143)***
EFS	4.364 (0.002)***	-4.111 (-4.534)***	4.489 (2.946)***	-4.970 (-5.36207)**	6.112 (2.419)**	-3.177 (0.138)
KOM	2.628 (0.500)	-6.462 (-3.332)***	8.371 (3.334)***	-6.141 (-2.332)**	11.974 (2.739)***	-8.583 (-2.972)***
IIK	0.266 (0.940)	2.674 (2.110)**	-6.002 (-3.653)***	2.161 (1.058)	-3.537 (-1.067)	3.700 (1.906)*
Obs	60	60	30	30	30	30
F-Statistic	3.664	10.141	7.309	25.323	4.714	4.724
R- squ	0.164	0.352	0.457	0.745	0.352	0.352

Sumber: data diolah, 2022

Keterangan : *** signifikan pada tarah nyata 1%

** signifikan pada tarah nyata 5%

* signifikan pada tarah nyata 10%

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui persamaan regresi data panel untuk stabilitas yang diukur dengan *zscore* adalah sebagai berikut.

$$Y_{zscoreit} = 3.773 + 4,364EFS_{it} + 2,628KOM_{it} + 0,266INK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil bahwa nilai konstanta (α) bank secara keseluruhan sebesar 3,773 menunjukkan bahwa apabila efisiensi, kompetisi dan inklusi tetap atau sama dengan 0 maka stabilitas perbankan adalah 3,773. Koefisien efisiensi bank secara keseluruhan 4,364 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel efisiensi bank menyebabkan stabilitas perbankan meningkat sebesar 4,364 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol. Koefisien kompetisi bank secara keseluruhan 2,628 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kompetisi menyebabkan stabilitas perbankan meningkat sebesar 2,628 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol. Koefisien inklusi bank secara keseluruhan 0,266 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel inklusi menyebabkan stabilitas perbankan meningkat sebesar 0,266 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

Hasil estimasi regresi data panel untuk stabilitas yang diukur dengan NPF/L adalah sebagai berikut.

$$YNPF/L_{it} = 8,934 - 4,111EFS_{it} - 6,462KOM_{it} + 2,674INK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil bahwa nilai konstanta (α) bank secara keseluruhan sebesar 8,934 menunjukkan bahwa apabila efisiensi, kompetisi dan inklusi tetap atau sama dengan 0 maka stabilitas perbankan adalah 8,934. Koefisien efisiensi bank secara keseluruhan -4,111 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel efisiensi bank menyebabkan stabilitas perbankan menurun sebesar 4,111 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol. Koefisien kompetisi bank secara keseluruhan -6,462 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kompetisi menyebabkan stabilitas perbankan menurun sebesar 6,462 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol. Koefisien inklusi bank secara keseluruhan 2,674 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel inklusi menyebabkan stabilitas perbankan meningkat sebesar 2,674 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

Hasil dari uji t yang menunjukkan pengaruh efisiensi, kompetisi dan inklusi terhadap stabilitas bank yang diukur dengan *zscore* dapat dilihat pada tabel 10. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hipotesis pertama (H1a) dalam penelitian ini adalah efisiensi bank, menghasilkan nilai koefisien 4,364. Hasil pengujian menunjukkan koefisien positif dan signifikan pada taraf nyata 1%, 5%, dan 10%. Hal ini berarti H1a diterima yang menyatakan bahwa efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas perbankan yang diukur dengan *zscore*.

Hipotesis kedua (H2a) dalam penelitian ini adalah kompetisi bank, menghasilkan nilai koefisien 2,628. Hasil pengujian menunjukkan koefisien positif dan tidak signifikan pada taraf nyata 1%, 5% maupun 10%. Hal ini berarti H2a ditolak yang menyatakan bahwa kompetisi berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas perbankan yang diukur dengan *zscore*.

Hipotesis ketiga (H3a) dalam penelitian ini adalah inklusi bank, menghasilkan nilai probabilitas 0,266. Hasil pengujian menunjukkan koefisien positif dan tidak signifikan pada taraf nyata 1%, 5% maupun 10%. Hal ini berarti H3a ditolak yang menyatakan bahwa inklusi berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas perbankan yang diukur dengan *zscore*.

Hasil dari uji t yang menunjukkan pengaruh efisiensi, kompetisi dan inklusi terhadap stabilitas bank yang diukur dengan NPF/L dapat dilihat pada tabel 10. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hipotesis pertama (H1b) dalam penelitian ini adalah efisiensi bank, menghasilkan koefisien -4,111. Hasil pengujian menunjukkan koefisien negatif dan signifikan pada taraf nyata 1%, 5% maupun 10%. Hal ini berarti H1b diterima yang menyatakan bahwa efisiensi berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan yang diukur dengan NPF/L.

Hipotesis kedua (H2b) dalam penelitian ini adalah kompetisi bank, menghasilkan nilai koefisien -6,462. Hasil pengujian menunjukkan koefisien negatif dan signifikan pada taraf 1%, 5% dan 10%. Hal ini berarti H2b diterima yang menyatakan bahwa kompetisi berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan yang diukur dengan NPF/L.

Hipotesis ketiga (H3b) dalam penelitian ini adalah inklusi bank, menghasilkan nilai koefisien 2,674. Hasil pengujian menunjukkan koefisien positif dan signifikan pada taraf nyata 5% dan 10%. Hal ini berarti H3b ditolak yang menyatakan bahwa inklusi berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan yang diukur dengan NPF/L.

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa R Square untuk variabel efisiensi, kompetisi dan inklusi bank secara keseluruhan diperoleh sebesar 0,164 dan 0,352. Hal ini berarti 16,4% dan 35,2% stabilitas yang diukur dengan *zscore* dan NPF/L dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 83,6% dan 64,8% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 11. Hasil Uji Beda

Variabel	Obs	EFS	KOM	IJK	ZSCORE	NPF/L
BUS	30	0.777 (0.204)	0.541 (0.179)	0.254 (0.294)	3.643 (2.460)	3.709 (2.050)

BUK	30	0.715 (0.248)	0.537 (0.185)	0.391 (0.370)	13.415 (3.946)	2.783 (2.092)
Combined	60	0.746 (0.228)	0.539 (0.180)	0.322 (0.338)	8.529 (5.908)	3.246 (1.992)
Diff		0.062	0.004	-0.138	-9.772	0.926
P Value		0.298	0.931	0.116	0.000	0.071

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa nilai p value variabel efisiensi, kompetisi dan inklusi masing-masing sebesar 0,298; 0,931; dan 0,116 yang berarti lebih dari 0,05. Dengan kata lain, nilai efisiensi, kompetisi dan inklusi antara BUS dan BUK adalah sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan efisiensi, kompetisi dan inklusi antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.

Perbandingan stabilitas bank umum syariah dan bank umum konvensional yang diukur dengan *zscore* menunjukkan nilai p value *zscore* sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Dengan kata lain nilai *zscore* antara bank umum syariah dan bank umum konvensional adalah tidak sama. Hasil tersebut didukung oleh *zscore* BUS, dimana terdapat dua BUS yang mengalami kebangkrutan dengan *zscore* < 1,88. Sedangkan BUK secara keseluruhan dinyatakan stabil dengan nilai *zscore* > 2,99. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H5 diterima, yang berarti terdapat perbedaan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional jika dilihat dari rata-rata *zscore*. Sedangkan, perbandingan stabilitas bank umum syariah dan bank umum konvensional yang diukur dengan NPF/L menunjukkan nilai p value NPF/L sebesar 0,071 yang berarti lebih dari 0,05. Dengan kata lain nilai NPF/L antara BUS dan BUK adalah sama. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional jika dilihat dari rata-rata NPF/L.

PEMBAHASAN

Pengaruh Efisiensi terhadap Stabilitas Bank Umum di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 10, diketahui bahwa hipotesis 1a dan 1b yang diajukan diterima, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap stabilitas yang diukur dengan *zscore* dan efisiensi berpengaruh negatif terhadap stabilitas yang diukur dengan NPF/L dapat dibuktikan. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh terhadap stabilitas perbankan yang diukur dengan *zscore*, maupun NPF/L.

Berdasarkan hasil analisis efisiensi masing-masing bank menunjukkan bahwa tidak terdapat bank umum syariah yang efisien selama tiga tahun berturut-turut, sedangkan pada bank umum konvensional terdapat satu bank yang efisien selama tiga tahun berturut-turut, yaitu bank Mandiri. Efisiensi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi, dimana bank sebagai lembaga keuangan bertindak sebagai intermediasi antara nasabah surplus dan nasabah defisit. Pengukuran efisiensi diproses oleh indikator input berupa simpanan dan total aset, serta output berupa total pembiayaan/kredit dan laba operasional. Sesuai dengan teori produksi yang menjelaskan hubungan input dan output, dimana produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biayanya. Suatu proses produksi dikatakan efisien apabila terdapat penggunaan suatu input tertentu yang dapat menghasilkan output yang maksimal. Sehingga, semakin perusahaan efisien dalam proses produksi, maka akan semakin besar keuntungan yang didapatkan. Efisiensi bank yang baik akan mendorong terciptanya stabilitas bank yang baik pula.

Efisiensi dinyatakan berpengaruh positif terhadap stabilitas menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada efisiensi mempengaruhi stabilitas bank yang diukur dengan *zscore*. Adanya pengaruh positif efisiensi terhadap *zscore* mengindikasikan bahwa bank mampu dalam mengalokasikan faktor-faktor produksinya sedemikian rupa sehingga memperoleh hasil yang

maksimal. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Arief, 2019; Schaeck & Cihák, 2014) yang menyatakan bahwa efisiensi yang lebih besar mengindikasikan peningkatan stabilitas, karena bank memiliki kualitas aset yang lebih baik dan akan mengurangi risiko kebangkrutan. Efisiensi dinyatakan berpengaruh negatif terhadap stabilitas menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada efisiensi mempengaruhi stabilitas bank yang diukur dengan NPF/L. Adanya pengaruh negatif efisiensi terhadap NPF/L mengindikasikan setiap peningkatan efisiensi akan menurunkan NPF/L perbankan. Selain itu, rata-rata NPF/L masing-masing perbankan berada di bawah 5%, yang berarti masing-masing bank sudah dapat mengendalikan risiko kreditnya dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Arief, 2019) yang menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan yang diukur dengan NPF/L.

Pengaruh Kompetisi terhadap Stabilitas Bank Umum di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 10, menunjukkan bahwa hipotesis 2a yang diajukan ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kompetisi berpengaruh positif terhadap stabilitas yang diukur dengan *zscore* tidak dapat dibuktikan. Sedangkan hipotesis 2b yang diajukan diterima, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kompetisi berpengaruh negatif terhadap stabilitas yang diukur dengan NPF/L dapat dibuktikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetisi tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan yang diukur dengan *zscore*, namun kompetisi berpengaruh negatif terhadap stabilitas yang diukur dengan NPF/L.

Berdasarkan hasil analisis kompetisi masing-masing bank menggunakan *indeks lerner* menunjukkan bahwa industri perbankan syariah maupun konvensional di Indonesia berada pada kondisi yang kurang kompetitif. Jenis persaingan pasar ini dapat dikategorikan sebagai pasar persaingan monopolistik, dengan setiap bank memiliki *market power* yang relatif kuat pada segmennya masing-masing. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kompetisi yang menjelaskan bahwa adanya persaingan akan mempengaruhi kondisi operasional bank, baik berkorelasi positif maupun negatif sesuai dengan strategi-strategi yang diputuskan berdasarkan keadaan yang terjadi pada masing-masing bank.

Kompetisi dinyatakan tidak berpengaruh terhadap stabilitas menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada kompetisi tidak mempengaruhi stabilitas bank yang diukur dengan *zscore*. Tidak adanya pengaruh kompetisi terhadap *zscore* dapat dilihat dari rata-rata indeks lerner masing-masing bank yang walaupun menunjukkan peningkatan namun tidak signifikan di tiap tahunnya. Hal ini berarti tingkat kompetisi antar bank masih berada pada kondisi kurang kompetitif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa kompetisi tidak berpengaruh terhadap stabilitas yang diukur dengan *zscore*. Kompetisi dinyatakan berpengaruh negatif terhadap stabilitas menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada kompetisi mempengaruhi stabilitas bank yang diukur dengan NPF/L. Adanya pengaruh negatif kompetisi terhadap NPF/L mengindikasikan setiap peningkatan kompetisi akan menurunkan NPF/L perbankan. Hasil ini menunjukkan pola hubungan *competition fragility* yang menyatakan kompetisi yang terlalu intens antar bank dapat berpengaruh negatif terhadap kekuatan pasar dan perolehan margin keuntungan. Meningkatnya *market power* menyebabkan perbankan kurang kompetitif, dengan NPF/L yang menurun menyebabkan bank semakin stabil. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Arief, 2019; Pitasari & Baehaki, 2020) yang menyatakan bahwa kompetisi berpengaruh negatif terhadap stabilitas yang diukur dengan NPF/L.

Pengaruh Inklusi terhadap Stabilitas Bank Umum di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 10, menunjukkan bahwa hipotesis 3a dan 3b yang diajukan ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa inklusi berpengaruh positif terhadap stabilitas yang diukur dengan *zscore* dan inklusi berpengaruh negatif terhadap stabilitas yang diukur dengan NPF/L tidak dapat dibuktikan. Temuan ini menunjukkan bahwa inklusi tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan yang diukur menggunakan *zscore*, namun berpengaruh positif terhadap stabilitas yang diukur menggunakan NPF/L.

Berdasarkan hasil analisis inklusi menggunakan indeks inklusi keuangan dengan tiga dimensi dasar yaitu dimensi aksesibilitas, dimensi ketersediaan, dan dimensi kegunaan menunjukkan bahwa

indeks inklusi keuangan bank umum syariah masih tergolong rendah dibandingkan indeks inklusi keuangan bank umum konvensional. Pesatnya pertumbuhan digitalisasi mengharuskan perbankan untuk mengubah strategi bisnisnya dengan memprioritaskan teknologi sebagai kunci dalam proses inovasi produk dan layanan. Sehingga baik bank umum syariah maupun bank umum konvensional akan meningkatkan kreativitas pengembangan produknya agar dapat menjangkau masyarakat unbankable yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori financial intermediation yang menyatakan bahwa melalui intermediasi bank dapat menciptakan dan menyediakan produk keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan semua jenis nasabah. Dengan kata lain, inklusi keuangan yang tinggi akan meningkatkan pembangunan ekonomi, pemerataan pendapatan, penanggulangan kemiskinan dan stabilitas keuangan.

Inklusi dinyatakan tidak berpengaruh terhadap stabilitas menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada inklusi tidak mempengaruhi stabilitas bank yang diukur dengan *zscore*. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara inklusi dan *zscore* diduga oleh masih rendahnya nilai indeks inklusi keuangan pada bank umum syariah maupun bank umum konvensional. Secara keseluruhan hanya terdapat empat bank konvensional yang memiliki IIK tinggi, sedangkan pada bank umum syariah hanya terdapat satu bank yang memiliki IIK tinggi, yaitu bank Mandiri syariah. Hal ini berarti masih terdapat ruang yang cukup besar dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai produk layanan jasa keuangan syariah. Hasil ini sejalan dengan temuan Dienillah (2019) yang menunjukkan bahwa peningkatan layanan jasa perbankan tidak menyebabkan peningkatan stabilitas keuangan.

Inklusi dinyatakan berpengaruh positif terhadap stabilitas menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada inklusi mempengaruhi stabilitas bank yang diukur dengan NPF/L. Adanya pengaruh positif inklusi terhadap NPF/L mengindikasikan setiap peningkatan inklusi akan meningkatkan NPF/L perbankan. NPF/L yang rendah menunjukkan kesehatan bank yang baik, sedangkan NPF/L yang tinggi akan mempengaruhi profitabilitas perbankan. Inklusi keuangan memberikan akses yang efektif ke berbagai produk layanan keuangan berupa kemudahan akses, ketersediaan layanan dan kesempatan dalam memperoleh manfaat dari sistem keuangan bagi seluruh masyarakat. Namun, inklusi keuangan dapat menurunkan standar kreditnya untuk menjangkau masyarakat yang unbankable dengan menurunkan syarat-syarat pinjaman, sehingga mengakibatkan risiko kredit. Hasil ini sejalan dengan (Khan, 2017; Laksmna, 2019) yang menyatakan bahwa jika inklusi keuangan diperluas ke daerah dengan nasabah yang tidak kredibel, maka akan meningkatkan risiko kredit dan mengganggu stabilitas perbankan.

Perbedaan Efisiensi, Kompetisi, dan Inklusi Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Berdasarkan hasil uji beda yang disajikan pada tabel 11, diketahui bahwa hipotesis 4 yang diajukan ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan efisiensi, kompetisi dan inklusi antara bank umum syariah dan bank umum konvensional tidak dapat dibuktikan. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi, kompetisi dan inklusi antara bank umum syariah dan bank umum konvensional adalah sama. Tidak adanya perbedaan antara efisiensi, kompetisi dan inklusi bank umum syariah dan bank umum konvensional dapat dilihat dari rata-rata nilai efisiensi, kompetisi dan inklusi bank umum syariah dan bank umum konvensional. Variabel efisiensi yang dihitung menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) menunjukkan bahwa bank umum syariah memiliki nilai rata-rata efisiensi lebih tinggi di bandingkan bank umum konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa bank umum syariah lebih efisien dibanding bank umum konvensional. Kemudian variabel kompetisi yang diprosikan oleh indeks lerner menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat kompetisi bank umum syariah dan bank umum konvensional tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa bank umum syariah maupun bank umum konvensional berada dipasar persaingan yang sama pada kondisi yang kurang kompetitif. Sedangkan variabel inklusi yang diprosikan oleh indeks inklusi keuangan menunjukkan nilai rata-rata IIK bank umum konvensional lebih tinggi dibandingkan bank umum syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa bank umum konvensional lebih inklusif dibanding bank umum syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Kasri & Iman, 2010; Riani & Hendrawan, 2020), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi, kompetisi dan inklusi antara

perbankan syariah dan perbankan konvensional.

Perbedaan Stabilitas antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang Diukur dengan *Zscore*

Berdasarkan hasil uji beda yang disajikan pada tabel 11, diketahui bahwa hipotesis 5 yang diajukan diterima, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional jika dilihat dari rata-rata *zscore* dapat dibuktikan. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas bank umum syariah dan bank umum konvensional adalah berbeda. Adanya perbedaan antara stabilitas bank umum syariah dan bank umum konvensional yang diukur dengan *zscore* dapat dilihat dari nilai rata-rata *zscore* masing-masing bank. Bank umum konvensional memiliki nilai rata-rata *zscore* yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan *zscore* bank umum syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa bank umum konvensional lebih stabil dibanding bank umum syariah. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan prinsip pengelolaan dana pada masing-masing perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (A. Amalia & Fitri, 2018; Fatoni & Sidiq, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat stabilitas yang diukur menggunakan *zscore* antara perbankan syariah dan perbankan konvensional.

Perbedaan Stabilitas antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang Diukur dengan NPF/L

Berdasarkan hasil uji beda yang disajikan pada tabel 11, diketahui bahwa hipotesis 6 yang diajukan ditolak, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional jika dilihat dari rata-rata NPF/L tidak dapat dibuktikan. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas bank umum syariah dan bank umum konvensional adalah sama.

Tidak adanya perbedaan antara stabilitas bank umum syariah dan bank umum konvensional yang diukur dengan NPF/L dapat dilihat dari rata-rata NPF/L bank umum syariah dan bank umum konvensional yang hampir sama. Hal ini disebabkan karena rata-rata nilai NPF/L bank umum syariah maupun bank umum konvensional kurang dari 5%, yang berarti baik bank umum syariah maupun bank umum konvensional masih dalam kategori sangat sehat maupun sehat. NPF/L perbankan harus dikendalikan agar dapat menjaga kestabilannya. Salah satunya dengan cara memperketat penyaluran kredit atau melakukan analisis kredit dengan tepat sasaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan (A. N. Amalia, 2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stabilitas yang diukur menggunakan NPF/L antara perbankan syariah dan perbankan konvensional.

KESIMPULAN

Hasil studi kami menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap stabilitas yang diukur dengan *zscore*. Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi yang tinggi mengindikasikan peningkatan stabilitas. Semakin rendah efisiensi, maka semakin tinggi risiko suatu bank. Selain itu, efisiensi juga berpengaruh terhadap stabilitas. Selain itu, efisiensi juga berpengaruh terhadap stabilitas begitu juga sebaliknya bahwa jika efisiensi Semakin rendah maka tingkat risiko suatu bank juga akan semakin tinggi. kompetisi tidak berpengaruh terhadap stabilitas. Hasil ini didukung oleh data indeks lerner masing-masing bank yang terus menurun tiap tahunnya. Inklusi tidak berpengaruh terhadap stabilitas; Hal ini disebabkan karena masih rendahnya nilai indeks inklusi keuangan pada masing-masing bank. Hanya terdapat empat bank konvensional dan satu bank syariah yang memiliki IIK tinggi. Disisi lain, hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efisiensi, kompetisi, dan inklusi antara bank umum syariah dan bank umum konvensional. Hasil ini didukung oleh rata-rata nilai efisiensi, kompetisi, dan inklusi masing-masing bank yang tidak jauh berbeda. Terdapat perbedaan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional yang diukur dengan *zscore*. 6. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan stabilitas antara bank umum syariah dan bank umum konvensional yang diukur dengan NPF/L.

Penelitian ini hanya mengambil Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan anak perusahaan yang sama dari Bank Umum Konvensional (BUK). Penelitian ini juga tidak mengakomodasi Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). UUS dianggap telah diperhitungkan secara konsolidasi pada induk usaha masing-masing bank. Sedangkan, BPR memiliki struktur yang berbeda dengan BUS dan BUK dalam penelitian dan pertimbangan ruang lingkup operasinya. Secara praktis, studi ini dapat memberikan manfaat berupa tambahan kepustakaan/referensi penelitian empiris mengenai pengaruh efisiensi, kompetisi dan inklusi terhadap stabilitas perbankan, serta perbandingan stabilitas bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia; Penelitian ini mampu menjadi bahan acuan atau role model bagi setiap instansi khususnya perbankan dalam meningkatkan stabilitasnya.

Efisiensi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi dengan metode DEA. Kami menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan pengukuran dan metode lain seperti metode SFA (*Stochastic Frontier Analysis*), *rasio BOPO*, dan *fee-based income ratio* (FBIR). Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang dapat digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan stabilitas perbankan. 3. Adanya perubahan pengelompokan bank dari BUKU menjadi KBMI dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam membandingkan stabilitas perbankan berdasarkan kelompok KBMI.

REFERENSI

- Adhamovna, B. G. (2016). Banking Competition And Stability: Comprehensive Literature Review. *International Journal Of Management Science And Business Administration*, 2(6), 26–33. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.26.1002>
- Adyanti, D. (2020). Pengaruh Kompetisi Terhadap Risiko Sistemik Perbankan di Indonesia. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/185021>
- Ahamed, M. M., & Mallick, S. K. (2019). Is Financial Inclusion Good For Bank Stability? International Evidence. *Journal Of Economic Behavior & Organization*, 157, 403–427. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2017.07.027>
- Amalia, A., & Fitri, M. (2018). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 3(3), 342–352. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/eka/article/view/10575>
- Amalia, A. N. (2018). Analisis Perbandingan Tingkat Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia. *Syiar Iqtishadi: Journal Of Islamic Economics, Finance And Banking*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.35448/jiec.v2i1.3414>
- Amidu, M., & Wolfe, S. (2013). Does Bank Competition And Diversification Lead To Greater Stability? Evidence From Emerging Markets. *Review Of Development Finance*, 3(3), 152–166. <https://hdl.handle.net/10520/ejc143079>
- Amirillah, A. (2014). Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 7(2). <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i2.3895>
- Arief, N. (2019). Pengaruh Kompetisi Dan Efisiensi Terhadap Stabilitas Bank Umum Di Indonesia. Universitas Gadjah Mada. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/170998
- Arifin, S. (2004). IMF Dan Stabilitas Keuangan Internasional: Suatu Tinjauan Kritis. Elex Media Komputindo.
- Berger, A. N. (2009). Comments On Bank Market Structure, Competition, And SME Financing Relationships In European Regions By Mercieca, Schaeck, And Wolfe. *Journal Of Financial Services Research*, 36(2), 157–159. <https://doi.org/10.1007/s10693-008-0050-7>
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2019). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem

- Keuangan Di Asia. *Bulletin Of Monetary Economics And Banking*, 18(4), 409–430. <https://bmeb.researchcommons.org/bmeb/vol18/iss4/3/>
- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 11(2), 179–198. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1350>
- Fu, X. M., Lin, Y. R., & Molyneux, P. (2014). Bank Competition And Financial Stability In Asia Pacific. *Journal Of Banking & Finance*, 38, 64–77. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.09.012>
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1955). Financial Aspects Of Economic Development. *The American Economic Review*, 45(4), 515–538. <https://www.jstor.org/stable/1811632>
- Hadini, M. L., & Wibowo, D. (2021). Komparasi Efisiensi Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia Berdasarkan Data Envelopment Analysis (Dea). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(1). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3723>
- Hannig, A., & Jansen, S. (2017). Financial Inclusion And Financial Stability: Current Policy Issues. In {SSRN} *Electronic Journal*. Elsevier {BV}. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1729122>
- Harris, R. S., Jenkinson, T., Kaplan, S. N., & Stucke, R. (2018). Financial Intermediation In Private Equity: How Well Do Funds Of Funds Perform? *Journal Of Financial Economics*, 129(2), 287–305. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2018.04.013>
- Kalunda, E., & Ogada, A. (2019). Financial Inclusion Using Traditional Banking Channels And Its Effect On Financial Performance Of Commercial Banks In Kenya. <http://erepo.usiu.ac.ke/11732/5013>
- Kasri, R. A., & Iman, N. (2010). Analisis Persaingan Perbankan Syariah Indonesia: Aplikasi Model Panzar-Rosse. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.21002/jepi.v11i1.178>
- Khan, H. R. (2017). Financial Inclusion And Financial Stability: Are They Two Sides Of The Same Coin. Address By Shri HR Khan, Deputy Governor Of The Reserve Bank Of India, At BANCON, 1–12. <https://www.bis.org/review/r111229f.pdf>
- Koutsoyiannis, A. (1979). Theory Of Production. In *Modern Microeconomics* (Pp. 67–104). Springer.
- Laksmiana, K. A. R. I. (2019). Dampak Pertumbuhan Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. <https://osf.io/preprints/inarxiv/vkax8/>
- Latifa, P. C., & Sukmana, R. (2017). Komparasi Efisiensi Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Dengan Menggunakan Teknik Data Envelopment Analysis Periode 2012-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(11), 914–927. <https://doi.org/10.20473/vol4iss201711pp914-927>
- Manalu, Y., Fauziah, S., Hardianti, R., & Purnomo, A. (2020). The Influence Of Financial Ratios Towards Profit Growth (An Empirical Study On Mining Companies In Indonesia Stock Exchange 2016-2019). *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(5), 941–950. <https://mail.palarch.nl/index.php/jae/article/download/2914/2822>
- Muharam, H. (2017). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(3), 80–166. <http://eprints.undip.ac.id/38915/>
- Mulyaningsih, T., Daly, A., & Miranti, R. (2014). Nexus Of Competition And Stability: Case Of Banking In Indonesia. *Bulletin Of Monetary Economics And Banking*, 18(3), 333–350.

<https://doi.org/10.21098/bemp.v18i3.555>

- Neaime, S., & Gaysset, I. (2018). Financial Inclusion And Stability In MENA: Evidence From Poverty And Inequality. *Finance Research Letters*, 24, 230–237. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2017.09.007>
- Nofinawati, N. (2016). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 14(2), 168–183. <https://doi.org/10.31958/juris.v14i2.305>
- Nugroho, L., & Anisa, N. (2018). Pengaruh Manajemen Bank Induk, Kualitas Aset, Dan Efisiensi Terhadap Stabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Periode Tahun 2013-2017). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 114–122. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v6i2.833>
- Nulhakim, L. (2019). Analisis Perbandingan Kualitas Aset Dan Stabilitas Bank Umum Konvensional Dengan Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2018. Universitas Mercu Buana Jakarta. <https://repository.mercubuana.ac.id/50581/>
- Nurafifah, I. M. (2020). Analisis Tingkat Kompetensi Dan Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51823>
- Pitasari, D. N., & Baehaki, I. (2020). Kesehatan Keuangan Bank Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Bank Bumn Di Bei 2015-2019. *Commodities, Journal Of Economic And Business*, 1(1), 64–76. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/commo/article/view/58>
- Prasetyaningrum, D. A. (2021). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Persaingan Antar Bank Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia: Studi Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005-2020. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/30619>
- Puspitasari, S., Mahri, A. J. W., & Utami, S. A. (2020). Indeks Inklusi Keuangan Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2018. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 15–31. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v4i1.5094>
- Rahim, R. A. (2017). Efficiency And Competition In The Malaysian Banking Market: Foreign Versus Domestic Banks. *Gadjah Mada International Journal Of Business*, 19(2), 193–221. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.6106>
- Riani, D., & Hendrawan, S. (2020). Data Envelopment Analysis (DEA): Perbandingan Efisiensi Bank Syariah Dan Bank Konvensional Periode 2014-2018. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 25–41. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/neraca/article/view/3498>
- Sarma, M. (2012). Index Of Financial Inclusion—A Measure Of Financial Sector Inclusiveness. Centre For International Trade And Development, School Of International Studies Working Paper Jawaharlal Nehru University. Delhi, India. <https://ideas.repec.org/p/mtf/wpaper/1207.html>
- Schaeck, K., & Cihák, M. (2014). Competition, Efficiency, And Stability In Banking. *Financial Management*, 43(1), 215–241. <https://doi.org/10.1111/fima.12010>
- Thomas, A. (2019). Inklusi Keuangan Dan Stabilitas Perbankan. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/20366>
- Wibowo, B. (2016). Stabilitas Bank, Tingkat Persaingan Antar Bank Dan Diversifikasi Sumber Pendapatan: Analisis Per Kelompok Bank Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 15(2), 172–195. <https://doi.org/10.12695/jmt.2016.15.2.5>